P-ISSN : 2502-8383
E-ISSN : 2808-3954
Vol. 11 No. 2 , 2026

AL-ASHR:
Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar
Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ

ANALYSIS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS LEARNING MOTIVATION IN THE DIGITAL AGE: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW FROM THE PERSPECTIVE OF MASLOWS HIERARCHY OF NEEDS THEORY

Hilmy Shalahudin Nasyor[1], Irfan Tamwifi[2], Akhtim Wahyuni[3]
[1,2,3]**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Email:** *hilmyshalahudin@gmail.com[1], irfantamwifi@uinsa.ac.id[2], akhtimwahyuni@uinsa.ac.id[3]*

Article Info

Corresponding Author:
Hilmy Shalahudin Nasyor
hilmyshalahudin@gmail.com

Keywords: *learning motivation; digital age; Maslows hierarchy of needs; elementary school; primary education*

Kata kunci: *motivasi belajar; siswa SD; era digital; hierarki kebutuhan Maslow; pendidikan dasar*

Naskah;
Diterima : 24/05/2026
Direvisi : 20/09/2026
Disetujui : 27/09/2026

Abstract

The digital age has brought significant changes in the learning patterns of elementary school (SD) students through the use of the internet, smart devices, and online learning platforms. These changes have impacted not only the delivery of instructional content but also the dynamics of learning motivation among elementary school students who are at a critical stage of cognitive and emotional development. This study aims to analyze learning motivation of elementary school students in the digital age based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory and to identify challenges and opportunities in digital learning at the primary education level. The method used is a systematic literature review (SLR) following the PRISMA guidelines. Data were obtained from the Scopus and SINTA academic databases, covering publications from 2020 to 2026. Of the 247 articles identified, 17 were selected as primary sources through a screening process based on inclusion and exclusion criteria. The results indicate that learning motivation in the digital age is influenced by the fulfillment of Maslow's five levels of needs: physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs, and self-actualization needs. This study also identified specific challenges for elementary school students such as the digital divide, technological distractions, cyberbullying, social isolation, and academic pressure in online learning. However, the digital age offers opportunities such as learning flexibility, personalized learning, improved digital literacy from an early age, and development of students' creativity.

Abstrak

Era digital membawa perubahan besar dalam pola belajar siswa Sekolah Dasar (SD) melalui penggunaan internet, perangkat pintar, dan platform pembelajaran daring. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi proses penyampaian materi, tetapi juga dinamika motivasi belajar siswa SD yang berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang sangat krusial. Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi belajar siswa SD di era digital berdasarkan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pembelajaran digital di jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA. Data diperoleh dari basis data akademik Scopus dan SINTA dengan rentang publikasi tahun 2020-2026. Dari 247 artikel yang ditemukan, sebanyak 17 artikel dipilih sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SD di era digital dipengaruhi oleh pemenuhan lima tingkatan kebutuhan Maslow: kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Penelitian ini juga menemukan tantangan spesifik

berupa kesenjangan digital, distraksi teknologi, cyberbullying, isolasi sosial, dan tekanan akademik daring. Namun, era digital memberikan peluang berupa fleksibilitas belajar, personalisasi pembelajaran, peningkatan literasi digital sejak dini, dan pengembangan kreativitas siswa SD.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk di bidang pendidikan dasar. Era digital ditandai dengan meluasnya akses internet, proliferasi perangkat pintar, dan hadirnya berbagai platform pembelajaran daring yang memungkinkan proses belajar berlangsung kapan saja dan di mana saja, bahkan bagi siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Perubahan ini membawa konsekuensi besar terhadap pola interaksi antara guru dan siswa SD, metode pengajaran yang berbasis teknologi, serta dinamika motivasi belajar pada anak usia 6-12 tahun (Dabbagh & Kitsantas, 2020).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang paling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan akademik siswa SD. Ryan dan Deci (2020) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan psikologis yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu menuju tujuan tertentu. Pada anak usia SD, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dukungan guru, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Fenomena meningkatnya jumlah siswa SD yang mengalami penurunan motivasi belajar di era digital menjadi perhatian serius bagi para pemangku kepentingan pendidikan dasar (Basilaia & Kvavadze, 2020).

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943) memberikan kerangka psikologis yang komprehensif untuk memahami motivasi manusia, termasuk siswa SD yang berada pada fase perkembangan konkret-operasional. Maslow berargumen bahwa motivasi seseorang digerakkan oleh hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis sebagai fondasi hingga kebutuhan aktualisasi diri sebagai puncak pencapaian. Relevansi teori Maslow dalam konteks pendidikan dasar di era digital semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai penelitian yang menunjukkan korelasi antara pemenuhan kebutuhan hierarkis dan kualitas motivasi belajar siswa SD dalam pembelajaran daring (Farida et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep motivasi belajar siswa SD dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow di era digital, dan (2) mengidentifikasi tantangan serta peluang motivasi belajar siswa SD di era digital berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus

praktis bagi pengembangan desain pembelajaran digital yang berbasis pada pemahaman psikologis tentang kebutuhan anak usia sekolah dasar.

Dalam konteks Indonesia, tantangan motivasi belajar siswa SD di era digital memiliki dimensi yang lebih kompleks mengingat siswa SD adalah kelompok yang paling rentan dan masih sangat bergantung pada bimbingan orang tua serta guru dalam menggunakan teknologi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 62,1% rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses internet, dengan disparitas yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini menciptakan apa yang dikenal sebagai "digital divide" atau kesenjangan digital yang secara langsung berdampak pada ketidakmerataan akses siswa SD terhadap sumber daya belajar digital (Wahyuni & Hidayat, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara teknologi digital dan motivasi belajar, namun sebagian besar mengkaji keduanya secara terpisah, hanya dalam konteks pandemi COVID-19, atau berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan kerangka teori kebutuhan Maslow sebagai lensa analitis terhadap fenomena motivasi belajar digital siswa SD masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan dasar Indonesia. Kesenjangan kajian tersebut menjadi landasan urgensi penelitian ini.

Selain itu, beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan motivasi belajar melalui keterlibatan peserta didik, fleksibilitas akses, dan pengalaman belajar yang lebih personal. Namun, penelitian tersebut umumnya belum mengkaji motivasi belajar siswa sekolah dasar secara khusus melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan mensintesis berbagai penelitian terkait pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri dalam lingkungan pembelajaran digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) yang mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan sintesis yang sistematis, terstruktur, dan komprehensif terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai motivasi belajar siswa Sekolah Dasar (SD) dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow di era digital. Melalui metode SLR, peneliti dapat mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, serta mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak usia sekolah dasar dalam lingkungan pembelajaran digital (Moher et al., 2020).

Data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang diperoleh dari berbagai basis data akademik, yaitu Scopus, Google Scholar, ERIC, dan SINTA. Peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan kualitas sumber yang digunakan. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal bereputasi yang terindeks Scopus serta jurnal peringkat Sinta 1 dan Sinta 2, diterbitkan pada rentang tahun 2020-2026, membahas tema motivasi belajar, pembelajaran digital, teknologi pendidikan, atau teori hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks pendidikan, tersedia dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, serta berupa artikel penelitian primer, kajian literatur, maupun artikel review. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki akses penuh, tidak memiliki afiliasi penulis yang jelas, serta tidak relevan dengan fokus penelitian. Dari hasil identifikasi awal sebanyak 247 artikel, diperoleh 17 artikel utama yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam penelitian ini.

Strategi pencarian artikel dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kombinasi kata kunci: "learning motivation elementary school", "digital learning primary education", "Maslow hierarchy of needs", "motivasi belajar siswa SD", dan "pembelajaran digital sekolah dasar". Artikel yang diperoleh kemudian melalui tahap identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kelayakan teks lengkap, hingga penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Tahapan seleksi tersebut mengikuti alur PRISMA untuk memastikan proses kajian berlangsung transparan dan dapat direplikasi.

Tabel 1. Ringkasan Proses Seleksi Artikel PRISMA

Tahap	Kriteria	Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi	Artikel ditemukan dari Scopus, Google Scholar, ERIC, dan SINTA	247	Pencarian dengan kata kunci relevan
Screening	Artikel disaring berdasarkan judul dan abstrak	89	Duplikasi dan tidak relevan dikeluarkan
Kelayakan	Artikel diseleksi berdasarkan teks lengkap dan kriteria inklusi/eksklusi	32	Artikel tanpa akses penuh dikeluarkan
Included	Artikel yang digunakan sebagai sumber utama penelitian	17	Memenuhi semua kriteria inklusi

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik. Proses pencarian menggunakan kata kunci seperti "learning motivation elementary school", "digital era primary education", "Maslow's hierarchy of needs", "e-learning motivation children", "motivasi belajar siswa SD", "pembelajaran digital sekolah dasar", dan "era digital pendidikan dasar". Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode thematic synthesis. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (a) open coding terhadap temuan utama dari setiap artikel yang terpilih dengan berfokus pada aspek motivasi belajar siswa SD, (b) pengembangan tema-tema deskriptif berdasarkan hasil pengkodean yang dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, dan (c) pengembangan tema analitis untuk menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam (Thomas & Harden, 2020).

Pada tahap interpretasi, hasil pengkodean tidak hanya dirangkum secara deskriptif, tetapi dianalisis secara komparatif untuk menemukan pola hubungan antara pemenuhan kebutuhan Maslow dengan motivasi belajar siswa SD di era digital. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta implikasi pembelajaran dari berbagai penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep Motivasi Belajar Siswa SD dalam Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Maslow di Era Digital

Konsep motivasi belajar dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow memandang bahwa perilaku belajar seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang tersusun secara bertingkat. Menurut Maslow, individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi apabila kebutuhan pada tingkat sebelumnya telah terpenuhi secara relatif (Maslow, 1970). Dalam konteks pendidikan, teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa SD bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi psikologis, sosial, emosional, dan lingkungan yang mendukung proses belajar. Di era digital, relevansi teori Maslow semakin kuat karena perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi, akses pengetahuan, dan cara siswa SD memperoleh pengalaman belajar. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada ruang kelas konvensional kini berkembang menjadi pembelajaran digital yang memanfaatkan internet, platform e-learning, media sosial pendidikan, aplikasi kolaboratif, dan kecerdasan buatan(Li et al., 2024). Transformasi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam belajar

tidak lagi hanya berkaitan dengan aspek fisik dan sosial secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan akses dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efektif(Noor et al., 2022).

Pada tingkat kebutuhan fisiologis, siswa SD memerlukan kondisi dasar yang mendukung proses belajar agar dapat berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran secara optimal. Mengingat anak usia SD masih sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan rumah, pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan pemerintah(Deci & Ryan, 1985). Dalam era digital, kebutuhan fisiologis siswa SD tidak hanya mencakup makan, minum, kesehatan, dan istirahat yang cukup, tetapi juga meliputi ketersediaan perangkat teknologi seperti tablet atau telepon pintar yang sesuai usia, akses internet yang stabil, kuota data, listrik, serta lingkungan belajar di rumah yang nyaman dan kondusif. Siswa SD yang mengalami keterbatasan akses digital sering kali menghadapi hambatan serius dalam mengikuti pembelajaran daring, mengakses materi pelajaran, atau berpartisipasi dalam aktivitas akademik berbasis teknologi(Sutiani et al., 2021). Ketimpangan akses teknologi tersebut dapat memengaruhi kesiapan belajar dan menurunkan motivasi siswa SD karena mereka merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya. Sebaliknya, ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, siswa SD akan lebih mudah fokus, memiliki energi untuk belajar, dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran berbasis digital sesuai kapasitas usianya. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam era digital menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya motivasi belajar siswa SD yang berkelanjutan.(Choi et al., 2022)

Selanjutnya, kebutuhan rasa aman juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi belajar siswa SD di era digital, mengingat anak usia sekolah dasar adalah kelompok yang paling rentan terhadap ancaman di ruang digital. Rasa aman tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik di lingkungan sekolah atau rumah, tetapi juga mencakup keamanan psikologis, emosional, dan keamanan digital yang sangat relevan bagi anak usia 6–12 tahun yang belum sepenuhnya memahami risiko dunia maya(Evangelio & al., 2022). Dalam pembelajaran daring, siswa SD memerlukan jaminan bahwa data pribadi mereka terlindungi, interaksi digital berlangsung secara sehat dan terpantau oleh guru maupun orang tua, serta lingkungan belajar bebas dari ancaman seperti perundungan siber (cyberbullying), paparan konten tidak layak anak, ujaran kebencian, maupun tekanan sosial di media digital(Touloupis & Athanasiades, 2022). Ketidakamanan dalam ruang digital dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan trauma psikologis pada anak yang akhirnya menurunkan semangat dan minat belajar siswa SD secara signifikan. Selain itu, kejelasan instruksi pembelajaran, stabilitas platform belajar yang ramah anak, dan dukungan

penuh dari guru kelas SD menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan rasa aman siswa. Ketika siswa SD merasa aman secara psikologis dan digital, mereka akan lebih percaya diri dalam bertanya, mengeksplorasi materi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tanpa rasa takut. Oleh karena itu, guru SD, sekolah, dan orang tua perlu bekerja sama menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang aman, ramah anak, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa SD (Solas-Martínez et al., 2025).

Pada tingkat kebutuhan sosial atau kebutuhan akan rasa memiliki dan diterima, perkembangan teknologi digital memberikan ruang bagi siswa SD untuk membangun interaksi dan hubungan sosial dalam proses belajar(Miras, 2023). Dalam pembelajaran modern, interaksi tidak lagi terbatas pada tatap muka di ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui forum diskusi daring, grup belajar virtual, media sosial pendidikan, konferensi video, dan berbagai platform kolaboratif lainnya. Kehadiran teknologi memungkinkan siswa SD untuk tetap terhubung dengan teman sekelas, guru, maupun komunitas belajar dari berbagai daerah bahkan negara. Interaksi tersebut dapat meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan dukungan sosial yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar(Hasanah, 2024). Peserta didik yang merasa diterima dan dihargai dalam kelompok belajar cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas akademik yang mendukung perkembangan dirinya. Sebaliknya, siswa SD yang merasa terisolasi dalam pembelajaran digital berisiko mengalami penurunan motivasi yang lebih berat, karena anak usia SD lebih bergantung secara emosional pada kehadiran sosial yang nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran digital bagi siswa SD harus dirancang secara interaktif, hangat, dan kolaboratif agar mampu memenuhi kebutuhan sosial-emosional anak secara optimal(Rahmawati & Suryadi, 2021).

Kebutuhan penghargaan juga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa SD di era digital. Anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan pengakuan dan apresiasi dari orang-orang yang mereka percaya, terutama guru dan orang tua, untuk membangun kepercayaan diri dan semangat belajar mereka. Menurut Maslow, individu memiliki kebutuhan untuk dihargai, diakui kemampuan dan prestasinya, serta memperoleh rasa percaya diri. Dalam konteks pembelajaran digital bagi siswa SD, kebutuhan penghargaan dapat terpenuhi melalui berbagai bentuk apresiasi yang sederhana namun bermakna bagi anak (Wonda et al., 2022). Guru SD dapat memberikan umpan balik positif yang cepat terhadap pekerjaan siswa, penghargaan berbasis digital yang menarik bagi anak seperti bintang virtual, badge prestasi, stiker digital, maupun pujian langsung dalam sesi video call pembelajaran. Pengakuan sederhana tersebut sangat efektif

dalam meningkatkan rasa percaya diri, kebanggaan diri, dan dorongan internal siswa SD untuk terus belajar dengan giat. Selain itu, era digital membuka peluang bagi siswa SD untuk menunjukkan karya mereka melalui portofolio digital yang dibagikan kepada orang tua, gambar atau hasil kerja yang ditampilkan di platform sekolah, maupun video kreasi sederhana yang dibuat bersama teman-teman. Ketika siswa SD merasa bahwa usaha dan prestasinya dihargai oleh guru dan orang tua, mereka akan memiliki motivasi yang jauh lebih besar untuk terus belajar dan meraih prestasi(Pratiwi & Hapsari, 2022).

Pada puncak hierarki kebutuhan Maslow terdapat kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal (Nugroho et al., 2023). Meskipun sering diasosiasikan dengan individu dewasa, aktualisasi diri pada siswa SD dapat diwujudkan melalui ekspresi kreativitas, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kegembiraan dalam menemukan hal-hal baru yang merupakan ciri khas anak usia sekolah dasar. Dalam era digital, aktualisasi diri siswa SD dapat difasilitasi melalui kebebasan mengeksplorasi pengetahuan yang sesuai usia, mengembangkan kreativitas, serta memanfaatkan aplikasi edukatif untuk menghasilkan karya yang bermakna. Siswa SD tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat menjadi kreator konten sederhana, pencerita digital, maupun penemu solusi kreatif atas masalah-masalah di sekitar mereka (Farida et al., 2022). Teknologi digital memberikan kesempatan bagi siswa SD untuk belajar sesuai minat dan bakat melalui berbagai media yang menarik bagi anak seperti video edukasi animasi, aplikasi menggambar dan bercerita digital, permainan edukatif berbasis logika, serta platform coding anak seperti Scratch. Melalui teknologi, siswa SD dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, rasa ingin tahu, komunikasi visual, dan kolaborasi yang merupakan fondasi penting bagi kecakapan hidup abad ke-21. Aktualisasi diri siswa SD dalam pembelajaran digital terlihat ketika mereka dengan antusias membuat karya, bercerita tentang temuan baru, atau dengan bangga menunjukkan hasil kerja mereka kepada guru dan orang tua. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi alat pembelajaran bagi siswa SD, tetapi juga sarana pengembangan potensi, kreativitas, dan karakter anak secara menyeluruh (Putra, 2025).

Secara keseluruhan, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa motivasi belajar siswa SD di era digital dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar hingga kebutuhan pengembangan diri. Motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik, keamanan psikologis, hubungan sosial, penghargaan diri, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi. Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut

melalui pemanfaatan teknologi pendidikan yang semakin berkembang (Hasanah, 2024). Oleh karena itu, pendidik, sekolah, dan orang tua perlu bekerja sama menciptakan lingkungan pembelajaran digital yang aman, inklusif, interaktif, dan mendukung perkembangan siswa SD secara holistik. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, siswa SD akan memiliki motivasi belajar yang kuat, rasa ingin tahu yang terjaga, serta fondasi karakter dan kecakapan digital yang kokoh untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Temuan kajian menunjukkan bahwa kelima kebutuhan Maslow memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Ketersediaan perangkat dan akses digital belum cukup meningkatkan motivasi belajar apabila siswa belum memperoleh rasa aman, dukungan sosial, dan penghargaan selama proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran digital pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang secara humanis dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan perkembangan anak, bukan hanya berorientasi pada penggunaan teknologi.

Tabel 2. Konsep Motivasi Belajar di Era Digital Perspektif Maslow

No.	Tingkatan Kebutuhan Maslow	Konsep dalam Motivasi Belajar Siswa SD	Implementasi di Era Digital	Dampak terhadap Motivasi Belajar
1	Kebutuhan Fisiologis	Siswa SD membutuhkan kondisi dasar yang mendukung proses belajar	Ketersediaan tablet/smartphone ramah anak, internet, listrik, dan ruang belajar nyaman di rumah	Siswa SD lebih fokus dan siap mengikuti pembelajaran digital
2	Kebutuhan Rasa Aman	Siswa SD memerlukan rasa aman secara fisik, psikologis, dan digital	Keamanan data pribadi anak, lingkungan belajar daring yang bebas cyberbullying, dan akses pembelajaran yang stabil	Meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri siswa SD dalam belajar
3	Kebutuhan Sosial (Cinta dan Memiliki)	Siswa SD ingin diterima, dihargai, dan berinteraksi dengan guru serta teman-temannya	Sesi belajar kelompok virtual, kuis interaktif bersama, video call dengan guru kelas, dan kerja kelompok daring	Menumbuhkan rasa kebersamaan, semangat belajar, dan keterlibatan aktif siswa SD
4	Kebutuhan Penghargaan	Siswa SD sangat membutuhkan apresiasi, pujian, dan pengakuan atas setiap usaha belajar mereka	Bintang virtual, badge prestasi, pujian dari guru, stiker digital, dan tampilan karya di papan prestasi sekolah	Meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa SD secara signifikan

5	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Siswa SD ingin mengekspresikan kreativitas, rasa ingin tahu, dan potensi diri sesuai usianya	Aplikasi menggambar digital, cerita interaktif, Scratch Jr., permainan edukatif, dan eksplorasi belajar yang menyenangkan	Mendorong kreativitas, rasa ingin tahu, dan kegembiraan belajar siswa SD sejak dini
6	Kesimpulan	Motivasi belajar siswa SD dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar hingga kebutuhan ekspresi diri	Teknologi digital menjadi sarana pemenuhan kebutuhan belajar siswa SD	Pembelajaran siswa SD menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Tantangan dan Peluang Motivasi Belajar Siswa SD di Era Digital

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan dasar, khususnya terhadap motivasi belajar siswa SD. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling merasakan dampak dari perubahan ini karena mereka sedang berada di tahap pembentukan kebiasaan belajar, karakter, dan identitas diri. Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, motivasi belajar siswa SD dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri(Maslow, 1970). Kehadiran teknologi digital memberikan berbagai peluang yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut bagi siswa SD, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan baru yang dapat mengganggu proses perkembangan belajar anak. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa SD di era digital tidak lagi hanya ditentukan oleh faktor internal anak, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh peran pendampingan orang tua dan guru dalam mengelola lingkungan digital yang semakin kompleks dan terbuka (Aravantinos et al., 2024).

Pada tingkat kebutuhan fisiologis, era digital memberikan kemudahan dalam akses pendidikan dasar melalui perangkat teknologi seperti tablet, smartphone, dan internet yang memungkinkan siswa SD belajar kapan saja dan di mana saja (Yu et al., 2022). Berbagai platform pembelajaran daring yang dirancang untuk anak, video edukatif animasi, e-book bergambar, dan aplikasi edukasi interaktif menjadi sarana yang membantu siswa SD memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Namun demikian, tidak semua siswa SD memiliki akses yang sama terhadap fasilitas teknologi tersebut. Kesenjangan digital (digital divide) masih menjadi tantangan serius bagi siswa SD, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah atau tinggal di daerah dengan infrastruktur internet yang terbatas (UNICEF,

2021). Ketika kebutuhan dasar berupa akses perangkat dan koneksi internet tidak terpenuhi, motivasi belajar siswa SD cenderung menurun drastis karena mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran digital secara optimal dan merasa tertinggal dari teman-temannya. Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa pengawasan orang tua juga dapat mengganggu kebutuhan fisiologis siswa SD, seperti waktu tidur yang tidak teratur, kelelahan mata akibat terlalu lama menatap layar, dan gangguan postur tubuh akibat penggunaan gawai yang tidak ergonomis (Ruos et al., 2025).

Pada tingkat kebutuhan rasa aman, lingkungan digital menghadirkan peluang sekaligus risiko yang sangat nyata bagi siswa SD. Teknologi dapat menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan menyenangkan bagi anak karena siswa SD dapat belajar dengan ritme dan gaya yang sesuai kebutuhan mereka. Akan tetapi, ruang digital menyimpan berbagai ancaman serius yang sangat berbahaya bagi anak usia sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan kritis yang memadai, seperti cyberbullying, paparan konten kekerasan atau tidak layak anak, penyebaran informasi palsu (hoaks), pencurian data pribadi, hingga interaksi dengan pihak asing yang tidak dikenal di platform digital. Ketidakamanan dalam lingkungan digital dapat menimbulkan rasa cemas berkepanjangan, trauma psikologis, takut menggunakan teknologi, dan ketidaknyamanan yang akhirnya menghambat motivasi belajar siswa SD secara serius (Umbara et al., 2023). Selain itu, beban tugas daring yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan kapasitas anak usia SD juga dapat memunculkan tekanan akademik dan kelelahan mental (digital fatigue) pada anak. Dalam perspektif Maslow, rasa aman merupakan fondasi penting sebelum individu dapat termotivasi pada level yang lebih tinggi. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran digital untuk siswa SD harus dirancang secara aman, ramah anak, terpantau, dan mendukung kesejahteraan psikologis anak sepenuhnya(Lasaiba et al., 2024).

Pada kebutuhan sosial atau rasa memiliki (belongingness), teknologi digital membuka peluang yang sangat luas dalam membangun interaksi dan kolaborasi belajar. Peserta didik dapat bergabung dalam komunitas belajar virtual, berdiskusi melalui media sosial, mengikuti forum akademik, serta bekerja sama dalam proyek kolaboratif tanpa dibatasi ruang dan waktu (Jainiyah et al., 2023). Kondisi ini memungkinkan terbentuknya jejaring sosial dan akademik yang lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun, interaksi digital yang dominan juga dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka secara langsung. Banyak siswa SD yang merasa kesepian dan kehilangan semangat belajar ketika tidak dapat bermain dan belajar bersama secara langsung. Kurangnya pengawasan interaksi digital juga dapat memaparkan siswa SD pada

hubungan sosial virtual yang tidak sehat. Oleh sebab itu, keseimbangan antara pembelajaran digital dan interaksi tatap muka sangat penting bagi perkembangan sosial dan motivasi belajar siswa SD yang optimal (Arifin & Abduh, 2021).

Selanjutnya, pada tingkat kebutuhan penghargaan (esteem needs), era digital memberikan banyak kesempatan bagi siswa SD untuk memperoleh pengakuan dan apresiasi atas kemampuan yang dimiliki. Platform pembelajaran anak, aplikasi edukatif berbasis gamifikasi, dan papan prestasi digital memungkinkan siswa SD mendapatkan penghargaan instan atas setiap pencapaian belajar mereka, seperti bintang, poin, level, atau trofi virtual yang sangat memotivasi anak usia sekolah dasar. Penghargaan berupa pujian lisan dari guru dalam sesi video call, komentar positif dari orang tua, atau tampilnya karya siswa di papan prestasi digital sekolah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa SD secara signifikan. Akan tetapi, paparan media sosial dan konten digital yang terlalu dini juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa SD. Anak-anak usia SD yang terpapar media sosial mulai membandingkan diri dengan teman-teman atau konten yang mereka lihat, sehingga dapat memunculkan rasa minder, rendah diri, dan kecemasan yang tidak sesuai dengan usianya. Jika tidak dikelola dengan pendampingan orang tua dan guru yang bijak, kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa SD secara serius (Urasyiqin & Sulistyowati, 2024).

Pada tingkat aktualisasi diri, era digital menghadirkan peluang yang sangat besar bagi siswa SD untuk mengekspresikan potensi, kreativitas, dan rasa ingin tahu mereka melalui teknologi yang tepat usia. Dengan pendampingan guru dan orang tua, siswa SD dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang dirancang khusus untuk anak, seperti platform cerita interaktif, aplikasi seni dan musik digital, permainan edukatif berbasis pemrograman visual seperti Scratch Jr., serta video pembelajaran animasi yang memperluas wawasan anak(Ceilendra Saksana, 2024). Dalam konteks ini, teknologi digital dapat menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kegembiraan belajar yang merupakan ciri khas anak usia SD yang sehat perkembangannya. Namun, aktualisasi diri siswa SD melalui teknologi memerlukan bimbingan yang konsisten dari guru dan orang tua agar anak tidak tersesat dalam konten yang tidak bermanfaat atau tidak sesuai usia. Siswa SD yang mendapatkan bimbingan yang tepat dalam menggunakan teknologi secara positif dan kreatif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan semangat belajar yang terjaga dengan baik (Anggraini & Sukartono, 2022).

Dengan demikian, perspektif teori hierarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SD di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan lingkungan keluarga dan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri anak. Era digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa SD melalui akses informasi yang luas, fleksibilitas belajar, konten edukatif yang menarik, dan pengembangan kreativitas anak sejak dini (Nugroho et al., 2023). Namun, berbagai tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, distraksi konten digital, paparan konten tidak layak anak, serta risiko terhadap kesehatan fisik dan mental siswa SD perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dan sinergis dari orang tua, guru SD, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar digital yang aman, ramah anak, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang serta motivasi belajar siswa SD secara menyeluruh (Farida et al., 2022).

Implikasi praktis bagi guru sekolah dasar adalah pentingnya merancang pembelajaran digital yang memenuhi kebutuhan siswa secara bertahap. Guru tidak hanya berperan sebagai penyedia materi digital, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aman, membangun interaksi sosial, memberikan apresiasi, dan menyediakan ruang kreativitas bagi siswa.

Tabel 3. Tantangan dan Peluang Motivasi Belajar Digital Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow

Tingkatan Kebutuhan Maslow	Tantangan Motivasi Belajar di Era Digital	Peluang Motivasi Belajar di Era Digital	Dampak terhadap Motivasi Belajar
Kebutuhan Fisiologis	Keterbatasan perangkat digital, akses internet tidak stabil, kelelahan akibat penggunaan gawai berlebihan, dan gangguan kesehatan fisik seperti mata lelah atau kurang tidur.	Kemudahan akses sumber belajar melalui internet, e-book, video pembelajaran, dan platform e-learning yang dapat diakses kapan saja.	Pemenuhan fasilitas belajar digital dapat meningkatkan semangat belajar, sedangkan keterbatasan akses menurunkan partisipasi dan motivasi belajar.
Kebutuhan Rasa Aman	Cyberbullying, paparan konten negatif, pencurian data pribadi, tekanan tugas daring, dan kelelahan mental akibat pembelajaran digital yang intensif.	Lingkungan belajar fleksibel, pembelajaran mandiri yang nyaman, serta adanya sistem keamanan digital dan kontrol pembelajaran yang lebih baik.	Lingkungan digital yang aman meningkatkan kenyamanan dan fokus belajar, sedangkan rasa tidak aman menimbulkan kecemasan dan penurunan motivasi.

Kebutuhan Sosial (Belongingness)	Kurangnya interaksi langsung, isolasi sosial, hubungan emosional yang lemah dengan guru atau teman, dan komunikasi virtual yang kurang efektif.	Terbentuknya komunitas belajar daring, kolaborasi virtual, diskusi online, dan perluasan jejaring sosial akademik.	Interaksi sosial yang positif meningkatkan rasa memiliki dan semangat belajar, sedangkan kesepian sosial dapat mengurangi motivasi belajar.
Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)	Budaya perbandingan sosial di media digital, tekanan untuk tampil sempurna, rendah diri, dan kecemasan akademik akibat kompetisi daring.	Kesempatan menunjukkan prestasi melalui karya digital, sertifikat online, kompetisi virtual, dan apresiasi publik di media sosial.	Pengakuan dan apresiasi meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, sedangkan tekanan sosial dapat menurunkan kepercayaan diri siswa SD.
Kebutuhan Aktualisasi Diri	Distraksi media sosial, ketergantungan teknologi, kurangnya kemampuan literasi digital, dan rendahnya pengelolaan belajar mandiri.	Kesempatan mengembangkan kreativitas, inovasi, keterampilan digital, berpikir kritis, serta akses terhadap pembelajaran global dan kursus daring.	Teknologi dapat mendorong pengembangan potensi diri secara optimal apabila digunakan secara bijak dan produktif.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literature review, dapat disimpulkan bahwa teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow tetap sangat relevan dalam menjelaskan dinamika motivasi belajar siswa Sekolah Dasar (SD) di era digital. Motivasi belajar siswa SD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri dalam lingkungan pembelajaran digital yang sesuai usia perkembangan anak. Pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti akses perangkat teknologi yang ramah anak, koneksi internet yang stabil, dan lingkungan belajar di rumah yang kondusif menjadi fondasi utama agar siswa SD dapat berpartisipasi optimal dalam pembelajaran digital.

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang sangat nyata bagi motivasi belajar siswa SD. Tantangan utama yang spesifik bagi siswa SD meliputi kesenjangan akses teknologi antar daerah dan latar belakang ekonomi keluarga, mudahnya anak terpapar distraksi konten digital yang tidak edukatif, risiko cyberbullying di antara teman sebaya, isolasi sosial akibat

berkurangnya interaksi tatap muka, serta dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis anak akibat penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Di sisi lain, teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi siswa SD berupa fleksibilitas waktu dan tempat belajar, tersedianya konten edukatif yang menarik dan sesuai usia, pengembangan kreativitas dan ekspresi diri anak melalui media digital, serta kesempatan untuk membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, guru SD, keluarga, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dasar perlu berkolaborasi aktif dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang aman, ramah anak, humanis, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa SD secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena kajian hanya didasarkan pada artikel yang tersedia dalam database dan rentang publikasi tertentu sehingga belum mencakup seluruh penelitian mengenai motivasi belajar digital siswa SD. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber database, memperpanjang rentang waktu kajian, atau melakukan penelitian empiris untuk menguji implementasi pemenuhan kebutuhan Maslow dalam pembelajaran digital di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Anggraini, S., & Sukartono, S. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5287–5294. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071

Aravantinos, S., Lavidas, K., Voulgari, I., Papadakis, S., Karalis, T., & Komis, V. (2024). Educational approaches with AI in primary school settings: A systematic review of the literature available in Scopus. *Education Sciences*, *14*(7), 744. https://doi.org/10.3390/educsci14070744

Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2339–2347. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201

Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, *5*(4), em0060. https://doi.org/10.29333/pr/7937

BPS. (2022). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Ceilendra Saksana, J. (2024). Analisis pengaruh motivasi belajar, kemampuan kognitif dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, *2*(4), 172–181. https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i4.805

Choi, Y.-J., Shin, S. Y., & Lee, J. (2022). Change in Factors Affecting Cyberbullying of Korean Elementary

School Students during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(17), 11046. https://doi.org/10.3390/ijerph191711046

Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2020). Personal learning environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *Internet and Higher Education*, *15*(1), 3–8. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum.

Evangelio, C., & al., et. (2022). Cyberbullying in elementary and middle school students: A systematic review. *Computers & Education*, *176*, 104356. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104356

Farida, I., Purnama, A., & Nurjanah, S. (2022). Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran digital: Kajian berbasis teori kebutuhan Maslow. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 115–132. https://doi.org/10.15548/jpi.v11i2.1234

Hasanah, N. (2024). Kesiapan guru dan sarana teknologi dalam pembelajaran coding di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, *6*(1), 45–56.

Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(6), 1304–1309. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284

Lasaiba, M. A., Lasaiba, I., Man Arfa, A., & Lasaiba, D. (2024). The relationship between the moving class model, pedagogical competence, student learning motivation, and learning discipline in geography learning. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *17*(1). https://doi.org/10.21831/jpipfip.v17i1

Li, Y., Chen, D., & Deng, X. (2024). The impact of digital educational games on student's motivation for learning: The mediating effect of learning engagement and the moderating effect of the digital environment. *PLOS ONE*, *19*(1), e0294350. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294350

Maslow, A. H. (1970). *Motivasi dan kepribadian* (E. ke-2 (ed.)). Harper & Row.

Miras, M. (2023). Implications of the digital divide: A systematic review of its impact in the educational field. *Journal of Technology and Science Education*, *13*(3). https://doi.org/10.3926/jotse.2249

Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2020). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLOS Medicine*, *6*(7), e1000097.

Noor, U., Younas, M., Aldayel, H. S., Menhas, R., & Qingyu, X. (2022). Learning behavior, digital platforms for learning and its impact on university student's motivations and knowledge development. *Frontiers in Psychology*, *13*, 933974. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.933974

Nugroho, R. A., Santoso, B., & Kusumawati, H. (2023). Digital portfolio as a tool for self-actualization in higher education: Evidence from Indonesian universities. *International Journal of Educational Technology in*

Higher Education, *20*(1), 12.

Pratiwi, A., & Hapsari, E. D. (2022). Literasi digital dan motivasi belajar peserta didik SMA di era pasca pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *24*(3), 228–245.

Putra, A. (2025). Kesenjangan akses pendidikan digital di daerah 3T: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/16179/5025

Rahmawati, F., & Suryadi, D. (2021). Gamification in online learning: Effects on student motivation and achievement in Indonesian higher education. *Journal of Physics: Conference Series*, *1764*, 12065.

Ruos, D., Em, S., Bamrungsin, P., & Khampirat, B. (2025). The impact of instructional behaviors on learning motivation via subjective task value in high school students in Cambodia. *Scientific Reports*, *15*, 2147. https://doi.org/10.1038/s41598-025-02147-z

Solas-Martínez, J. L., Roldán-Roldán, R., Moyano-Muñoz, M. de las N., & Martínez-López, E. J. (2025). Bullying and Cyberbullying Are Associated with Low Levels of Motivational Beliefs Toward Learning in Youth. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *15*(6), 93. https://doi.org/10.3390/ejihpe15060093

Sutiani, A., Situmorang, M., & Silalahi, A. (2021). Implementation of an inquiry learning model with science literacy to improve student critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 117–138.

Thomas, J., & Harden, A. (2020). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, *8*(1), 45.

Touloupis, T., & Athanasiades, C. (2022). Evaluation of a cyberbullying prevention program in elementary schools: The role of self-esteem enhancement. *Frontiers in Psychology*, *13*, 980091. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980091

Umbara, I. M., Jampel, I. N., Ratnaya, I. G., & Widiartini, N. K. (2023). The effect of parenting, job expectancy, and learning motivation towards students' learning outcomes: Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *56*(3). https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3

UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. United Nations Children's Fund.

Urasyiqin, F., & Sulistyowati, E. D. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Balikpapan tahun ajaran 2022/2023. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, *7*(2), 87–100. https://doi.org/10.30872/adjektiva.v7i2.4269

Wahyuni, S., & Hidayat, M. (2022). Kesenjangan digital dan implikasinya terhadap motivasi belajar peserta didik di daerah 3T Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *28*(1), 77–91.

Wonda, H., Kota, M. K., & Arianti, C. D. (2022). Pengembangan Buku Digital sebagai Media untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(6), 1751–1762. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9115

Yu, H., Peng, H., & Lowie, W. M. (2022). Dynamics of language learning motivation and emotions: A parallel-process growth mixture modeling approach. *Frontiers in Psychology*, *13*, 899400. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899400